

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa Sekolah Dasar, anak sudah memiliki pemikiran yang matang dan sudah mengetahui baik dan buruk dalam hal perilaku, serta dapat belajar menumbuhkan kemampuan berpikir mereka. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Yusuf dalam buku Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja(2014: 26), masa Sekolah Dasar sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada umur 6 atau 7 tahun, biasanya anak telah matang untuk memasuki Sekolah Dasar. Kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya. Kepada anak sudah dapat diberikan dasar-dasar keilmuan, seperti membaca, menulis dan berhitung.

Attention Deficit Hyperactivity Disorder atau yang disingkat dengan *ADHD*, merupakan suatu kondisi yang memperlihatkan ciri atau gejala seorang anak yang sulit berkonsentrasi, hiperaktif dan implusif yang mengakibatkan ketidakseimbangan sebagian besar kehidupan mereka dan *ADHD* adalah suatu gangguan perkembangan yang mengakibatkan ketidakmampuan mengatur perilaku, khususnya untuk mengantisipasi tindakan dan keputusan masa depan (Martin, 2008: 21).

Konsentrasi pada saat belajar sangat dibutuhkan supaya anak dapat menyerap apa yang dijelaskan oleh guru. Namun, anak cenderung sulit konsentrasi dan mudah terganggu sehingga tidak dapat menyerap apa yang dijelaskan oleh guru. Hal ini tentunya akan berdampak dalam belajar. Sementara, seperti halnya anak normal, kondisi pada gangguan konsentrasi tentunya akan menjadi hal yang tidak mudah bagi guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Sebab, kondisi tersebut menghambat proses komunikasi.

Anak-anak yang memiliki gangguan *ADHD*, cenderung kurang memiliki perhatian dan tidak fokus apabila sedang belajar. Anak yang memiliki kriteria hiperaktif selalu bergerak dan tidak suka keadaan diam dalam beberapa saat, tidak dapat tenang dalam satu kegiatan, dan cenderung lebih aktif dari anak normal pada umumnya. Karena sikap yang dilakukan tersebut, dapat menimbulkan

masalah dalam kelas pada saat belajar mengajar dan dapat mengganggu temannya di dalam kelas. Seperti yang disebutkan dalam media *online* suara.com dalam berita mengenai kemampuan otak menyerap informasi hanya 20 menit. Guru berbicara di depan kelas bisa lebih dari 50 menit, padahal kemampuan siswa mendengarkan hanya 20 menit (diakses 23/04/2018). Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan salah satu guru di “Rumah Belajar” Jari Aljabar Cabang Bekasi yang mengatakan bahwa perhatian anak hanya bertahan beberapa menit saja karena terganggu konsentrasinya. Berikut kutipan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Ibu Sinta selaku guru di “Rumah Belajar” Jari Aljabar Cabang Bekasi:

“Anak-anak belum dapat memfokuskan pikiran pada pelajaran yang diberikan. Pikirannya langsung terpecah kalau ada hal yang menarik perhatiannya. Konsentrasi pada saat guru menjelaskan hanya bertahan beberapa menit saja. Paling lama hanya bertahan 20 sampai 25 menit.” (Wawancara, 18/04/2018)

Terdapat beberapa gangguan yang dialami anak *ADHD* di “Rumah Belajar” Jari Aljabar Cabang Bekasi ketika sedang proses belajar mengajar berlangsung. Seperti tidak bisa diam di satu tempat, tidak fokus ketika guru sedang menjelaskan, selalu bercanda, mengajak main temannya ketika sedang belajar, dan mengobrol. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Sinta:

“Sangat sulit untuk membuat anak-anak fokus. Terutama untuk anak yang hiperaktif. Karena perhatiannya mudah teralihkan.” (Wawancara, 18/04/2018)

“Rumah Belajar” Jari Aljabar merupakan rumah belajar kursus matematika dengan menggunakan metode jari aljabar. Metode jari aljabar merupakan salah satu metode belajar matematika yang mudah dan praktis, dengan jari tangan tanpa menggunakan alat bantu apapun. Metode belajar matematika dengan mudah, cepat, cerdas dan menyenangkan dengan menggunakan jari tangan, tanpa alat bantu dan tanpa rumus. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang membutuhkan waktu lama untuk mempelajarinya. Mempelajari matematika membutuhkan konsentrasi yang tinggi hingga pengulangan berkali-kali sampai memahami materi. Cara pandang atau *mindset* yang membuat matematika sulit untuk dipelajari, membuat sebagian orang menjadi malas untuk belajar matematika. Namun, pada kenyataannya matematika sangat dibutuhkan pada

kehidupan sehari-hari seperti transaksi jual beli, kegiatan pengukuran, dan lain sebagainya. Seperti yang disebutkan dalam media *online* kompasiana.com dalam berita mengenai mengapa matematika sulit. Banyak orang yang menganggap matematika adalah salah satu pelajaran yang paling sulit dan membosankan. Matematika menjadi pelajaran yang paling tidak disukai oleh para siswa. Kebanyakan siswa menganggap matematika adalah suatu hal yang sulit karena melibatkan angka-angka dan memiliki segudang rumus yang dianggap rumit oleh para siswa (diakses 21/05/2018).

“Rumah Belajar” ini didirikan pada tahun 2007 yang berpusat di Bogor dan memiliki beberapa cabang di Indonesia, salah satunya di Bekasi. “Rumah Belajar” Jari Aljabar Cabang Bekasi berdiri sejak tahun 2016 dan terdapat 2 guru yang memiliki keahlian dalam bidang tersebut. Terdapat beberapa tingkatan kelas di “Rumah Belajar” Jari Aljabar Cabang Bekasi, yaitu Taman Kanak-Kanak yang berjumlah 4 orang, kelas 1 berjumlah 12 orang, kelas 2 berjumlah 2 orang, kelas 3 berjumlah 6 orang, dan kelas 4 berjumlah 1 orang. Suasana belajar dan kegiatan belajar dilakukan dengan semenarik mungkin, karena siswa yang terdapat di “Rumah Belajar” Jari Aljabar Cabang Bekasi masih duduk di Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar (SD) kelas 1 sampai dengan kelas 4, dengan usia 4 tahun sampai 12 tahun. Dengan jumlah murid 25 siswa yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Dalam penelitian ini, penulis memilih siswa kelas 1 karena siswa kelas 1 merupakan siswa yang baru saja memasuki Sekolah Dasar, emosi yang kurang stabil, perilaku yang cenderung menjengkelkan, serta daya pikir yang masih imajinatif. Hal tersebut membuat guru harus memberikan pendekatan lebih kepada murid-murid yang memiliki kategori khusus seperti anak hiperaktif.

Belajar adalah proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir kemampuan, dan lain-lain (Hakim, 2008:1).

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar antara lain faktor kesehatan, kecerdasan, bakat, minat, kematangan, motivasi, kelelahan, sikap, perhatian, guru, orangtua, teman dan keadaan lingkungan. Apabila faktor-faktor tersebut tidak berperan secara positif memungkinkan anak menolak bahkan menentang untuk belajar (Subini, 2012: 85). Berdasarkan observasi yang dilakukan dengan anak ADHD di “Rumah Belajar” Jari Aljabar Cabang Bekasi, kurangnya minat belajar siswa ADHD seperti belajar sesuai dengan mood, bila diberi tugas tidak diselesaikan, dan menganggap bahwa belajar merupakan hal yang membosankan. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan siswa ADHD.

“Belajar itu bikin bosan. Setiap hari selalu belajar di sekolah. Di rumah juga kan belajar. Belajar terus. Aku bosan.” (Wawancara, 18/04/2018)

Dalam kegiatan belajar, siswa harus dapat berinteraksi dan berkomunikasi baik dengan teman-temannya serta gurunya. Menjalin hubungan baik antara guru dengan anak *ADHD* tidaklah mudah. Perhatian dan fokus anak *ADHD* sulit didapatkan untuk mendapat respon yang baik karena banyak hambatan pada saat proses belajar berlangsung. Peran guru sangat diperlukan untuk membangun keterampilan dan menumbuhkan semangat serta motivasi untuk anak *ADHD* di “Rumah Belajar” Jari Aljabar. Dengan begitu, cara yang harus dilakukan oleh guru di Rumah Belajar Jari Aljabar untuk menangani anak *ADHD* adalah dengan menggunakan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal guru merupakan langkah untuk dapat berkomunikasi dan menjalin hubungan keakraban dengan anak *ADHD* di “Rumah Belajar” Jari Aljabar Cabang Bekasi, yang dilakukan secara langsung secara tatap muka dan guru dapat melihat secara langsung reaksi dari anak *ADHD* tersebut.

Guru dapat membangun suasana kelas dengan baik pada saat belajar serta dapat menyampaikan materi dengan baik kepada murid. Anak *ADHD* kerap mengacuhkan arahan dari guru serta kesulitan untuk memusatkan pikiran. Diperlukan keahlian yang lebih serta keterampilan dalam menjalin hubungan dengan siswa, terlebih pada interaksi awal guru dalam memulai komunikasi pada saat belajar mengajar dan berperan dalam menjalin hubungan dengan siswa didiknya.

Penelitian ini didasarkan pada keterbatasan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan bagi guru maupun orang tua yang memiliki anak ADHD untuk mengetahui cara menangani anak yang berkebutuhan khusus seperti anak ADHD. Melalui cara pendekatan yang dilakukan oleh guru pada saat belajar mengajar berlangsung.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya: Putu Susy Natha Astini, “Pengalaman Orangtua dalam Merawat Anak Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas” menjelaskan makna secara mendalam mengenai pengalaman orangtua dalam merawat anak Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH). Dalam penelitian ini menghasilkan tujuh tema yaitu pengetahuan yang kurang mengenai GPPH, respon psikologis orangtua, upaya orangtua merawat anak GPPH, sumber hambatan bagi orangtua, kemandirian anak GPPH, pelayanan kesehatan yang efektif dan efisien serta peningkatan kualitas spiritual orangtua.

Dwi Marginingsih, “Persepsi Guru Terhadap Metode Pengajaran Untuk Anak Hiperaktif Kelas IV SD Pelangi” menjelaskan bahwa metode pengajaran yang tepat untuk anak hiperaktif adalah perpaduan dari berbagai metode pengajaran yang dikemas dalam satu pembelajaran utuh. Metode pengajaran tersebut adalah perpaduan antara metode pengajaran berpusat pada siswa dan metode konvensional. Salah satu contohnya yaitu perpaduan metode ceramah dan metode kooperatif (*cooperative learning*).

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini lebih menerapkan pada komunikasi interpersonal guru dengan metode pembelajaran yang menyenangkan, seperti bercerita, bermain, memberikan hadiah, memberikan bimbingan secara pribadi dengan murid sebagai upaya untuk meningkatkan minat belajarnya.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana komunikasi interpersonal guru dengan murid *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* di “Rumah Belajar” Jari Aljabar Cabang Bekasi. Dengan demikian, penulis melakukan penelitian yang berjudul: **Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Murid**

Dalam Meningkatkan Minat Belajar di “Rumah Belajar” Jari Aljabar Cabang Bekasi (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Murid *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*).

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan yang dikemukakan oleh penulis, fokus penelitian ini adalah bagaimana komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan minat belajar murid *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* di “Rumah Belajar” Jari Aljabar Cabang Bekasi.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menemukan masalah dan menjadi pertanyaan yang ingin di jawab oleh penulis. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dengan murid *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* dalam meningkatkan minat belajardi “Rumah Belajar” Jari Aljabar Cabang Bekasi?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi guru dalam proses komunikasi dengan murid *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* di “Rumah Belajar” Jari Aljabar Cabang Bekasi?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dengan murid *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* dalam meningkatkan minat belajardi “Rumah Belajar” Jari Aljabar Cabang Bekasi.
2. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru dalam proses komunikasi dengan murid *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* dalam meningkatkan minat belajardi “Rumah Belajar” Jari Aljabar Cabang Bekasi.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

1. Menambah wawasan dan pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya Komunikasi Interpersonal.
2. Menambah referensi bagi penulis dan pembaca.
3. Sebagai pengetahuan dan pemahaman penulis dalam mengkaji Komunikasi Interpersonal guru dengan murid *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* meningkatkan minat belajar di “Rumah Belajar” Jari Aljabar Cabang Bekasi.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini bermanfaat bagi suatu lembaga dalam melakukan komunikasi interpersonal pada siswa *ADHD* agar pesan yang disampaikan dapat efektif dan guru dapat mendidik dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
2. Penelitian ini memberi gambaran bagi orang tua yang memiliki anak *ADHD* dan pentingnya menerapkan komunikasi interpersonal pada anak.
3. Penelitian ini bermanfaat untuk memberi masukan khususnya bagi “Rumah Belajar” Jari Aljabar Cabang Bekasi.